

LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI

JUDUL
PENDEKATAN PSIKOLOGI DAKWAH BIL HIKMAH
SURAT AN-NAHL AYAT 125



Oleh:
Dr. Muhtadin, MA

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PROF. DR. MOESTOPO BERAGAMA
JAKARTA

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAPORAN PENELITIAN MANDIRI**

**JUDUL
PENDEKATAN PSIKOLOGI DAKWAH BIL HIKMAH
SURAT AN-NAHL AYAT 125**

**Oleh
Dr. Muhtadin, MA**

Jakarta, 2 Desember 2013

**Menyetujui
Kepala Pusat Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat**



Drs. Ys. Gunadi, MM

**Mengetahui
Dekan**



Dr. H. Hanafi Murtani, M.M

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “PENDEKATAN PSIKOLOGI DAKWAH BIL HIKMAH DALAM SURAT AN-NAHL 125”. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.. Shalawat dan Salam senantiasa penulis curahkan ke hadirat Rasulillah Muhammad saw, yang telah mengeluarkan ummatnya dari kegelapan, kebodohan, kekafiran dan kemusyrikan menuju tempat cahaya ma’rifat, keislaman dan keimanan, dan semoga Allah SWT, memberi rahmat dan salam kepada kelurga dan shahabatnya serta orang yang menyampaikan da’wahnya sampai hari kemudian.

Dalam penulisan ini penulis banyak sekali memperoleh bantuan dan bimbingan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan yang baik ini penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas budi baik dari :

1. Bapak Prof. Dr. H. Soenarto, M.Si, selaku rektor Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) yang selalu memberi motivasi untuk menulis (karya ilmiah) dan mengadakan penelitian-penelitian ilmiah.
2. Bapak Drs. Hanafi Martani, MM, selaku dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) yang selalu memberi motivasi dan memberi fasilitas untuk menulis (karya ilmiah) dan mengadakan penelitian-penelitian ilmiah.
3. Bapak Drs. YS. Gunadi, MM, selaku KAPUSLITDIANMAS Fakultas Ilmu Komunikasi yang selalu memberi motivasi dan memberi arahan dalam melaksanakan penelitian ilmiah.

4. Dra. Ika Dyah Damayanti DP, selaku istri yang senantiasa mendampingi baik dalam keadaan suka dan duka, dan anak-anak saya Nur Fadhilah Al-Karimah, Nur Rizkiyah Al-Karimah, dan nur Imamah Al-Karimah yang selalu menjadikan semangat untuk menyelesaikan penulisan ini.

Semoga Allah SWT, senantiasa membalas seluruh jerih payah beliau-beliau atas pengorbanannya yang semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Semoga penelitian ini bermanfaat kita semua. Amin.

Jakarta, Nopember 2013

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhtadin', with a long horizontal stroke extending to the right.

M u h t a d i n

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| LAMPIRAN PENGESAHAN | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Alasan Pemilihan Judul | 5 |
| B. Pembatasan dan Perumusan Masalah | 6 |
| C. Metode Pembahasan | 7 |
| D. sistematika Penyusunan | 8 |
| BAB II PSIKOLOGI DAKWAH | 9 |
| A. Pengertian dan Ruang Lingkup Psikologi Dakwah | 9 |
| B. Urgensi Psikologi Dakwah | 12 |
| C. Karakteristik Mad'u Menurut Psikologi Dakwah | 16 |
| BAB III AL HIKMAH DALAM SURAT AN-NAHL 125 | 19 |
| A. Pengertian Al-Hikmah | 20 |
| B. Munasabah Al-Hikmah dengan Al Mau'idzah dan Al Mujadalah | 25 |
| C. Pendekatan Al Hikmah dalam Dakwah | 31 |
| BAB IV PENDEKATAN PSIKOLOGI DAKWAH DALAM AJARAN AL-HIKMAH SURAT AN NAHL 125 | 34 |
| A. Tahapan Dakwah Ditinjau dari Psikologi Dakwah | 35 |
| B. Al-Hikmah Ditinjau dari Psikologi Dakwah | 45 |
| C. Bentuk-bentuk Dakwah Bil-Hikmah Ditinjau dari Psikologi Dakwah | 53 |
| BAB V PENUTUP | 57 |
| A. Kesimpulan | 57 |
| B. Saran-saran | 58 |
| DAFTAR PUSTAKA | 60 |

BAB I

PENDAHULUAN

iii

Al Qur'an dan As Sunnah dalam ajaran Islam telah menetapkan dakwah sebagai bagian dari tugas Islam. Sebagai tugas, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada setiap pemeluknya. Tidak seorang individu muslim pun yang terbatas dari kewajiban berdakwah di manapun dan kapan pun menurut kadar kemampuan masing-masing.

Hal ini Rasulullah saw, bersabda :

بلغوا عني ولو آية, رواه احمد

Artinya :

“Sampaikanlah olehmu sekalian dari padaku walau hanya satu ayat”. (H.R. Ahmad)

Sesuatu ajaran atau ideologi termasuk ajaran agama, akan memperoleh pengikut dan pendukungnya tidak hanya tergantung kepada benar atau tidaknya ajaran tersebut, akan tetapi juga sangat ditentukan oleh apakah ajaran tersebut berhasil didakwahkan atau tidak. Walaupun sesuatu ajaran berisi kebathilan, apabila cara atau teknik menyiarkan dan menyampaikannya tepat, bisa saja kebathilan itu akan diikuti oleh banyak orang. Sebaliknya ajaran agama, walaupun ajaran itu berisi kebaikan dan haq, tetapi bila teknik dan cara menyiarkan atau mendakwahnya tidak berhasil maka dengan sendirinya kurang diikuti oleh kebanyakan orang. Agama telah mengajarkan dan memberikan ilmu tentang

peraturan-peraturan bagaimana mengajak dan menyeru kepada manusia, supaya dapat berhasil dalam dakwahnya. Sebagaimana *Nurcholis Madjid* mengatakan dalam bukunya Adnan Syarif “Menjadikan agama sebagai pijakan ilmu sebenarnya suatu hal yang mungkin, karena agama merupakan peraturan-peraturan, termasuk hal mengenai manusia. (Adnan Syarif, 2002. hal .11)

Dakwah dapat dilaksanakan secara nyata, baik secara perorangan (individu) maupun kelompok (masyarakat) sesuai dengan tingkah laku manusia (human behavior) dalam lapangan hidupnya, melalui latar belakang kehidupan psikologis yang dipengaruhi faktor situasi dan kondisi. Merubah tingkah laku seseorang atau masyarakat itu tidak mudah, memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal itu memerlukan kebijaksanaan yang merupakan ilmu pengetahuan yang mendalam dan kesanggupan mengamalkan ilmu itu, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat. Berdakwah dengan hikmah dapat dilaksanakan dengan bermacam-macam cara, sesuai dengan keadaan objek yang dihadapi dan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dakwah pada hakikatnya tidak hanya menyeru atau mengajak kepada manusia, tetapi lebih dari itu adalah mengubah manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, menuju ajaran dan nilai-nilai Islam. Maka konsep dakwah Islam memuat juga konsep perubahan individu dan transformasi sosial. Perubahan individu dan transformasi sosial yang dimaksudkan adalah perubahan dan transformasi dari kondisi yang kurang atau tidak baik menuju kepada kondisi yang lebih baik.

Oleh karena sifat individu dan lingkungan sosial bersifat dinamis, maka dakwah dalam arti perubahan dan transformasi harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Di dalam memperbaiki kehidupan masyarakat yang tidak sehat, sangat bermanfaat melalui teknik berdasarkan pada suatu teori mengenai perilaku manusia, antara lain mengkaji suatu fenomena dan akibat, yang tidak hanya bersifat individual akan tetapi dapat pula bersifat sosial. Sebagaimana *Marshal B. Clinard* yang ditulis oleh Ahmad Faruq Nasution “Setiap usaha untuk ketertiban sosial yang efektif dalam jangka panjang harus didasarkan pada suatu teori mengenai perilaku manusia yang absah.”(Ahmad Faruq Nasution,1986.hal10)

Dalam tuntutan kehidupan modern seperti sekarang ini, harus dapat mengetahui atau mempunyai pengetahuan tentang hakikat manusia, khususnya kecenderungannya, persepsinya, sikapnya, karakternya, wataknya, wawasannya, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan sikap bijaksana dalam menghadapinya. Sebab itu merupakan kunci penyebab keberhasilan dakwah. Lingkungan merupakan kunci penyebab terjadinya tingkah laku, untuk memahami tingkah laku manusia kita harus memperhatikan apa yang telah diperbuat oleh lingkungan terhadap individu sebelum dan sesudah ia memberikan respon. Tingkah laku biasanya terjadi atau timbul dan dikendalikan oleh sebab dan akibat dari lingkungan. Sebagaimana pendapat skinner dalam bukunya Jamaluddin Ancok bahwa “Perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan Teori Pengkondisian Operan (operant conditioning)”. (Jamaluddin Ancok, 1995 hal. 72)

Bila dilihat dari kehidupan psikologis masing-masing golongan masyarakat memiliki ciri-ciri khusus, maka diperlukan sistem dan metode

pendekatan dakwah atau penerangan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sistem pendekatan dan metode dakwah yang didasari atas prinsip-prinsip psikologis yang berbeda merupakan keharusan, bilamana kita menghendaki efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan penerangan agama di kalangan masyarakat.

Jadi “sistem dan metode dakwah harus dapat disesuaikan dengan perilaku manusia berdasarkan kondisi dan situasi secara arif dan bijaksana”. (Said bin Ali al-Qadhawi, 1994, hal. 99). Melalui tulisan ini, penulis mencoba menganalisis secara sederhana perihal *Pendekatan Psikologi Dakwah bil Hikman*, demi keberhasilan dakwah, yaitu merubah tingkah laku dan sikap mental manusia agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

A. Alasan Pemilihan Judul

Demikian kompleksnya corak kehidupan manusia yang menjadi tantangan bagi da'i dalam menyiarkan misi suci ajaran Islam untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Agar ajaran dan seruannya diikuti, maka da'i harus mempunyai sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi berbagai unsur masyarakat, sehingga mengetahui situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Penulis berkeyakinan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan umat Islam selalu berada dalam keterbelakangan di berbagai aspek kehidupan di antaranya adalah karena faktor penerapan dan pelaksanaan sistem dan metode dakwah yang belum tepat. Aktivitas dakwah telah disempitkan maknanya menjadi semata-mata kegiatan penyampaian pesan-

pesan Ilahi dengan melalui kegiatan ceramah (tabligh), sehingga perubahan metode dan materi dakwah sangat sulit dilakukan. .

“Pendekatan Psikologi Dakwah bil Hikmah” yang penulis teliti adalah dengan maksud bahwa Islam harus diaktualisasikan dan dikondisikan dengan kehidupan manusia.

Adapun penelitian ini mencoba dan memberikan sumbangsih pemikiran dalam mewujudkan cita-cita bersama, yaitu mewujudkan masyarakat yang hidup damai dalam keimanan dan ketenteraman.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dakwah merupakan aktivitas Rasulullah saw dalam menyebarkan dan menyiarkan ajaran agama Islam sebagai landasan dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu persoalan dakwah dan berbagai aspek dan unsurnya adalah persoalan yang kompleks dan tidak pernah selesai dikaji. Menyadari hal tersebut, maka pembahasan tentang pendekatan *psikologi dakwah* dalam tulisan ini dibatasi dalam lingkup al-hikmah dan lingkup penyelarasan unsur-unsur kebijaksanaan dalam menyikapi perilaku manusia.

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dari tulisan ini adalah :

- a. Bagaimana sikap “bijaksana” dalam menghadapi perilaku manusia?
- b. Unsur-unsur apa saja yang diperlukan dalam pendekatan bil hikmah dalam dakwah?
- c. Bagaimana pendekatan psikologi dakwah dalam ruang lingkup dakwah ?

C. Metode Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mendapatkan bahan kepustakaan, yaitu mengumpulkan, membaca dan mengkaji sumber-sumber, mendapatkan bahan kepustakaan (library researc) baik berbentuk buku-buku ataupun realitas kehidupan umat keseharian yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Metode pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. *Metode Analisis Sintesis*, yaitu dengan melalui pendekatan rasional dan abstrak logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisis ilmiah.
2. *Metode Deskriptif*, yaitu dengan menggambarkan realitas sosial yang sedang berlangsung dan berkembang yang kemudian dikaitkan dengan persoalan dakwah dan ruang lingkungannya.

D. Sistematika Penyusunan

Untuk memudahkan penulisan ini, penulis mencoba memaparkannya dalam beberapa hal, yaitu :

- Bab I Pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah dalam sub-sub alasan pemilihan judul, pembatasan dan perumusan masalah, metode pembahasan dan sistematika penyusunan.
- Bab II Psikologi Dakwah yang berisi pembahasan tentang pengertian dan ruang lingkup psikologi dakwah, urgensi psikologi dakwah dan karakteristik mad'u menurut psikologi dakwah.
- Bab III Al-Hikmah dalam surat An Nahl ayat 125 yang berisi tentang pengertian Al Hikmah, Munasabah al-Hikmah dengan al-Mau'idhah dan al Mujadalah dan pendekatan Al Hikmah dalam dakwah.
- Bab IV Pendekatan psikologi dakwah dalam ajaran Al Hikmah, pada sub ini penulis mencoba menguraikan tahapan dakwah ditinjau dari psikologi dakwah, Al Hikmah ditinjau dari psikologi dakwah dan bentuk-bentuk dakwah bil Hikmah ditinjau dari psikologi dakwah.
- Bab V Penutup, bab terakhir ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran serta diakhiri dengan mencantumkan daftar pustaka sebagai bahan rujukan.

BAB II

PSIKOLOGI DAKWAH

Pada hakikatnya ruh merupakan yang menghidupkan raga (badan), ketika seseorang melakukan sesuatu berupa tingkah laku maka secara tidak langsung ia telah tampak lahiriah kepada gejala jiwa. Inilah kiranya makna yang tepat dalam memahami firman Allah SWT :

و يسئلونك عن الروح قل الروح من امر ربي و ما اوتيتم من العلم الا قليلا

Artinya :

"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah : "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit". (bQ.S. Al Isra' ayat 85)

Tingkah laku manusia dapat diketahui dengan mempelajari dari keadaan yang timbul dalam diri manusia seperti : berfikir, berkehendak, perasaan panca indera, dan yang timbul dari luar diri manusia seperti : perbuatan, sikap, proses penyesuaian diri manusia yang berupa tingkah laku dalam kebutuhan biologis ataupun sosial (interaksi terhadap lingkungannya). Dengan mengetahui keadaan dari dalam diri dan di luar diri manusia maka dapat mencerminkan suatu fenomena yang terjadi, yaitu dapat mengungkapkan keadaan dirinya dalam bertingkah laku, baik dalam dirinya atau dalam masyarakat. Penyesuaian diri dalam masyarakat, tingkah lakunya dapat dilihat dari segi interaksi serta interkomunikasi dengan manusia lain.

Oleh karena itu, *psikologi dakwah* memberikan pandangan dapat dilakukannya perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis kepada sasaran dakwah sesuai dengan pola (patern) kehidupan yang dikehendaki oleh da'i, yaitu sesuai dengan ajaran Islam dalam pelaksanaan dan penghayatannya. Dengan memperhatikan faktor-faktor perkembangannya, maka pesan dakwah yang disampaikan akan dapat meresap dan diterima dalam pribadinya dan diamalkan dengan suka rela serta dengan keyakinan sepenuhnya.

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Psikologi Dakwah

Istilah *psikologi* berasal dari bahasa Inggris *psychology* yang berasal dari kata Yunani *Psyche* yang artinya jiwa dan logis yang diartikan dengan ilmu, sehingga sebenarnya istilah psikologi dan ilmu jiwa hanyalah alih bahasa atau terjemah langsung dari kata Yunani. (M. Alisuf, 1993, hal. 1) Di kalangan ahli psikologi pengertian dari kata psikologi tersebut tidak terdapat perbedaan, akan tetapi mereka berbeda dalam memberikan batasan atau definisi psikologi. Perbedaan ini akibat perbedaan sudut pandang yang berasaskan aliran-aliran paham psikologi itu sendiri.

Di antara pengertian atau definisi yang lebih terperinci adalah pendapat *John Broadus Watson* (1842 – 1910), yaitu “ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku lahiriah manusia dengan menggunakan metode-metode observasi (pengamatan) secara obyektif, seperti terhadap rangsangan (stimulus) dan jawaban (respon) yang menimbulkan tingkah laku. (M. Arifin, 2002, hal. 13). Dari pengertian di atas dapat dikatakan

bahwa kegunaan psikologi terbatas hanya untuk menguraikan atau mengungkapkan apa yang ada di balik tingkah laku manusia dari faktor kejiwaan baik individu maupun kelompok.

Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu yang merupakan isim masdar (kata pokok) dari kata “da’a-yad’u” , arti asalnya dari kata ini adalah memanggil kepada sesuatu atau menyuruh atas sesuatu atau juga membimbing kepada sesuatu. Kata da’wah atau da’watun bisa digunakan untuk arti : undangan, ajakan, atau seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara kedua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Dakwah dikatakan berhasil manakala pihak kedua yakni yang diundang atau diajak memberikan respon positif. Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da’i, yaitu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi dakwah “merupakan ilmu pengetahuan yang bertugas mempelajari atau membahas tentang segala gejala hidup kejiwaan manusia yang terlihat dalam proses kegiatan dakwah”. Psikologi dakwah mempunyai titik perhatian kepada pengetahuan tentang tingkah laku manusia (human behavior) untuk mengajak kita kepada usaha mendalami dan memahami segala tingkah laku manusia dalam lapangan kehidupannya melalui latar belakang kehidupan psikologi.

Dengan demikian, maka psikologi dakwah merupakan psikologi praktis atau psikologi terapan, karena itu ruang lingkup pemahamannya berada dalam proses kegiatan dakwah dimana sasarannya adalah manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Di dalamnya melibatkan sikap dan kepribadian para juru dakwah dalam menggarap sasaran dakwah yang berupa manusia hidup yang mempunyai sikap dan kepribadian. Di sinilah akan terlihat adanya saling pengaruh mempengaruhi antara da'i dan mad'u, terwujudlah suatu rangkaian proses *cybernatik* yaitu input (pemasukan) yang masuk kepada mad'u, timbul proses penerimaan yang dapat menghasilkan output (hasil penerimaan), terjadilah yang disebut feedback (umpan balik).

B. Urgensi Psikologi Dakwah

Sebagaimana uraian dari pengertian psikologi dakwah di atas, maka psikologi dakwah merupakan kegiatan dakwah, yaitu menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh juru dakwah dengan mengetahui perilaku, sikap, karakter, watak, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan pola kehidupan masyarakat. Pedoman yang diajarkan psikologi dakwah tidak lepas dari kegiatan rohaniah manusia dari aspek individualitas dan kegiatan rohaniah manusia dari aspek sosialitasnya baik berupa motivasi, sikap dan tingkah laku manusia.

Aspek-aspek tersebut terlihat dalam proses kegiatan dakwah di mana psikologi dakwah memberikan petunjuk dan pengertian tentang situasi dan kondisi kejiwaan objek dakwah, karena sasaran objek dalam psikologi dakwah adalah aspek-aspek kehidupan jiwa seseorang. Dalam psikologi dakwah, jiwa seseorang dapat mengungkapkan hal ihwal kehidupan dalam individu dan masyarakat. Pengungkapan kejiwaan individu dengan aspek-aspek serta ciri-cirinya yang mengandung kemungkinan dapat dihipnotis secara bijaksana untuk diarahkan kepada tujuan dakwah sesuai kebutuhan pemuasan pribadi masing-masing, melalui proses dakwah yang lebih tepat. Dan sasaran obyek psikologi sosial dalam kegiatan dakwah yaitu dengan menanamkan imitasi (peniruan) kepada masyarakat sehingga mendorong timbulnya mode baru kepada masyarakat lainnya. Jadi, imitasi merupakan kegiatan masyarakat yang lebih bersifat cohesive (menarik) antara individu satu terhadap individu lainnya dalam memotivasi tingkah laku manusia yang terarah.

Huber Bonner mengatakan “bahwa motivasi secara fundamental bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah kepada tujuan”. (M. Arifin, 2002, hal. 48). Jadi motivasi itu mengandung arti yang berhubungan dengan tekanan jiwa, ketidak seimbangan atau gerak-gerak yang harus dilakukan. Proses dakwah akan berfungsi dengan efisien bilamana rangsangan (motivasi) dakwah itu dapat memperkuat ikatan hubungan stimulus (antar rangsangan) dan respon dakwah sehingga merubah dalamnya kesan-kesan religius yang mendorong timbulnya perilaku religius manusia sebagai obyek dakwah.

Proses dakwah juga dapat dilandaskan dengan berinteraksi kepada masyarakat, yaitu dengan faktor komunikasi, antisipasi, pengharapan adanya respon dari orang lain sebagai tanggapan bagi dirinya ataupun orang lain. Dengan demikian interaksi sosial yang diorientasikan kepada proses dakwah adalah kategori tingkah laku yang bersifat negatif dalam kelompok obyek dakwah perlu dihindarkan antara lain dengan mengembangkan sikap solidaritas dan rasa keterkaitan dan rasa senasib. Sikap merupakan suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Jadi sikap merupakan kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditunjukkan ke arah suatu obyek khusus dengan cara tertentu baik bersifat individu atau secara sosial.

Oleh karena itu kegiatan dakwah merupakan ajaran agama Islam yang menjadi pengendali dalam sikap, tindakan dan perbuatan manusia dengan perasaan kekuatan jiwa. Dalam ilmu *Psikoterapi* bahwa, “yang menjadi pengendali utama dalam sikap, tindakan, dan perbuatan seseorang bukanlah akal (pikiran) semata-mata, akan tetapi yang lebih penting dan kadang-kadang sangat menentukan adalah perasaan. (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 72). Komunikasi merupakan suatu faktor yang penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa mengadakan komunikasi, individu manusia tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya, oleh karena itu tak ada individu manusia yang hidup berkembang tanpa komunikasi dengan manusia lainnya.

Interkomunikasi harus dapat saling menyesuaikan dalam diri lingkungannya dalam hal ini berkomunikasi mempunyai dua arti, yaitu autoplastis dan alloplastis. Autoplastis yaitu penyesuaian diri dengan lingkungannya secara pasif; artinya manusia menyesuaikan diri menurut lingkungan dimana ia hidup tanpa kritik. Adapun alloplastis adalah penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan secara aktif, artinya manusia tidak menyerah kepada yang dikehendakinya oleh syarat-syarat kebudayaan lingkungannya melainkan membentuknya, membangunnya dan sebagainya. (M. Arifin, 2002, hal. 73)

Di dalam ajaran agama Islam perbuatan mengadakan komunikasi atau interaksi sosial itu selalu dilakukan antar individu sebagai anggota masyarakat dan makhluk Tuhan. Komunikasi mempunyai garis horisontal dan vertikal yaitu berkomunikasi tidak hanya harus dilakukan terhadap sesama manusia atau lingkungan hidupnya, melainkan juga terhadap Tuhan Yang Esa. Sebagaimana firmanNya :

ضربت عليهم الذلة أين ما ثقفوا إلا بحبل من الله وحبل من الناس

Artinya :

“Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia ... “(Ali Imran : 112)

Ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa begitu pentingnya mengadakan atau menjalin hubungan interaksi sosial dalam masyarakat agar dapat saling tolong menolong di antara satu dengan lainnya, dan tidak

lupa mengadakan kontak bathin kepada Allah agar dapat pertolongan dalam kehidupan dunia. Komunikasi juga mempunyai elemen (unsur) penting dalam masyarakat, yaitu terjadinya interaksi sosial saling kenal mengenal diantara satu dengan yang lainnya. Jadi, di dalam proses komunikasi dan interaksi itu terdapat tindakan saling pengaruh mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki perilaku masing-masing secara timbal balik.

C. Karakteristik Mad'u menurut Psikologi Dakwah

Pada hakikatnya manusia mempunyai sikap dan tingkah laku yang berbeda-beda, dimana sikap dan tingkah laku manusia pada dirinya dapat berubah dalam situasi yang dipengaruhi oleh faktor personal maupun faktor internal. Oleh karena itu pengetahuan tentang karakteristik manusia sangat membantu tugas-tugas seorang da'i. Seorang da'i berkepentingan untuk mengetahui bagaimana mad'u memperoleh pesan dakwah serta bagaimana cara melihat mereka. Dalam hal ini, mad'u sebagai komunikan, karena manusia terlibat dalam komunikasi dakwah. Jadi, karakteristik manusia dapat diketahui oleh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam berkomunikasi.

Manusia merupakan makhluk sosial dan selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain, maka manusia selalu memperhatikan harapan dan kepentingan orang lain, lantaran itulah manusia mempunyai kemampuan

untuk menyesuaikan tingkah laku dengan harapan dan pandangan orang lain. Penyesuaian tersebut merupakan kepekaan sosial manusia dalam bermasyarakat. Setiap perbuatannya, manusia tidak bersifat sporadis (timbul atau hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas itulah kelangsungan tingkah laku manusia. Perilaku manusia juga bersifat unik, yakni berbeda dari satu dengan yang lainnya, keunikan inilah yang menjadikan kepribadian dan sikap dalam berdakwah bermacam-macam cara dan metode, bilamana dakwah ingin berhasil.

Tingkah laku manusia sangat dominan dipengaruhi oleh motif biologis, karena pada dasarnya manusia mempunyai syahwat atau keinginan-keinginannya yang dapat mempengaruhi manusia dalam perilaku atau tingkah lakunya, seperti; kebutuhan makan, minum dan istirahat dan terkadang faktor ini disebabkan oleh faktor sosial yang dialami oleh manusia, sehingga mempengaruhi tingkah lakunya seperti, emosi, ingin tahu, sikap dan sebagainya.

Faktor situasi mempengaruhi manusia dilihat dari aspek-aspek obyektif dari lingkungannya dan lingkungan psikososial, yaitu keluarga, masyarakat dan sebagainya. Faktor situasi juga dapat membawa pengaruh bagi kepribadian seseorang, karena faktor ini membawa pengalaman-pengalaman pada jiwa seseorang. Jiwa seseorang yang tidak terlepas dari faktor sosial kultural dimana ia hidup sangat besar artinya bagi perkembangan hidup sehari-hari, sehingga segala tingkah lakunya atau

perubahan-perubahan tingkah lakunya senantiasa berada dalam ruang lingkungannya.

Secara psikologis kebutuhan yang dirasakan manusia dapat menimbulkan gangguan jiwa dan kesukaran-kesukaran yang dialaminya seperti : emosi, gelisah dan kecewa. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi baik itu kebutuhan primer seperti; makan, minum dan sebagainya, maupun kebutuhan rohaniah seperti : kasih-sayang, rasa aman, harga diri dan lain sebagainya dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara individu atau sosial.

Secara individu manusia mempunyai kebutuhan rohaniah yang harus ada pada dirinya dengan menggunakan keyakinan agama dalam kehidupannya. Dalam kehidupan sosial keyakinan agama dapat mengatur getaran jiwa dan emosi seseorang. Teori sosiologi menyatakan bahwa “manusia mengembangkan religi (agama) karena adanya getaran jiwa dan emosi yang religius yang timbul oleh karena pengaruh perasaan kemasyarakatan. (M. Arifin, 2002, hal. 134)

Keinginan-keinginan bawah sadar atau kebutuhan-kebutuhan yang bermacam-macam itu tidak mengenal batas, hukum, peraturan atau kaidah-kaidah sosial, keinginan inilah dalam ajaran agama disebut hawa nafsu, yang juga selalu mendorong orang untuk berbuat. Oleh karena itu, untuk mengendalikannya “ keinginan bawah sadar (hawa nafsu) tersebut agama menentukan batas-batasan dan hukum-hukum yang tidak boleh dilanggar. (Zakiah Daradjat, 2001, hal. 28)

BAB III

AL-HIKMAH DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125

Dalam jangka waktu kurang lebih 23 tahun, Rasulullah saw, telah berhasil menegakkan ajaran Islam, yaitu menyadarkan banyak orang dalam menerima ajaran dan nilai-nilai Islam, serta membangun masyarakat Arab jahiliyah yang keras dan memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap leluhur dan nenek moyang mereka menuju agama tauhid. Dengan latar belakang geografis, sosial dan budaya, masyarakat Indonesia dapat berdakwah bil-hikmah, sehingga dapat berhasil menyeru dan mengajak manusia ke jalan Allah, dengan adanya perubahan pada arah pemahaman, sikap dan perilaku manusia dengan ajaran Islam.

Adapun dakwah bil-Hikmah menyeru dan mengajak manusia ke jalan Allah dengan adanya perubahan pada arah pemahaman, sikap dan perilaku manusia sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunah, dengan menggunakan perilaku dan sikap bijaksana, yang merupakan suatu cerminan bagi da'i dalam mengemban tugas suci di muka bumi, karena pada dasarnya agama Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa agama Islam adalah agama dakwah, dengan artian bahwa di dalam Islam, usaha untuk menyebar luaskan agama, kebenaran, dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dapat meyakinkannya atau belum yakin dapat mempertebal keyakinannya. Semangat memperjuangkan itulah yang tidak kunjung padam dalam jiwa seorang da'i sehingga kata-kata dan perbuatannya. Dalam berdakwah,

seorang da'i harus dapat memperhatikan hal-hal dalam keberhasilan dakwahnya yaitu memiliki sikap, perilaku istiqomah, memiliki pengalaman, mengetahui sikap dan perilaku mad'u baik secara individu atau kelompok.

Oleh karena itu, metode dakwah bil-Hikmah sangat perlu dikembangkan dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pribadinya untuk menuju keberhasilan dakwah. Jadi, penulis mencoba untuk membahas secara sederhana perihal dakwah bil-Hikmah yang digunakan sebagai sarana berdakwah bagi para da'i dengan mengaitkan perilaku dan sikap serta mad'u demi keberhasilan di dunia dan akhirat.

A. Pengertian Al-Hikmah

Hikmah secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu merupakan isim masdar [kata pokok] dari kata kerja "hakama-yahkumu" arti kata asal ini adalah menjadi bijaksana, hikmah adalah perkataan yang sejalan dengan kebenaran. kata hikmah juga dapat di artikan sebagai mencegah perbuatan bodoh, mencegah kezaliman dan mencegah dari kesalahan. Dengan demikian maka pengertian hikmah dapat diartikan secara berbeda-beda tergantung dari perspektif tinjauannya, seperti yang memiliki kata sepadan dengan: "ilm" yaitu mencegah dari kebodohan, adil yaitu mencegah dari perbuatan zalim, kitab suci yaitu mencegah dari perbuatan syirik, munkar dan kejahatan, serta kata kenabian (tugas para nabi) yaitu mencegah manusia dari perbuatan yang munkar dan menyuruh kepada yang ma'ruf. (Irfan Hielmi, 2002, hal. 12)

Di dalam Al Qur'an makna Hikmah ada dua puluh empat, secara ringkasnya mengandung tiga pengertian, pertama: yaitu al Istibsar fi al umur, artinya penelitian terhadap sesuatu secara cermat dan mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran. Kedua : yaitu memahami rahasia-rahasia hukum dan maksud-maksudnya. Ketiga : yaitu kenabian (nubuwah). Jadi, pengertian hikmah dalam Al Qur'an bermacam-macam sesuai konteksnya dan beragam artinya. (Juhaya S. Praja, 2000, hal. 39)

Tetapi hikmah yang dimaksud dalam penulisan ini adalah sikap bijaksana dalam perkataan yang benar dan pasti sesuai dengan faktor waktu dan lingkungan yang melingkupinya. Oleh karena itu pengertian hikmah secara terminologi (istilah) menurut Thoha Jahja Omar dalam bukunya Hasanudin yaitu bijaksana, artinya : “meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berfikir, berusaha menyusun dan mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang Tuhan. (Hasanuddin, 1996, hal. 36)

Sedangkan pengertian hikmah menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An Nasafi adalah :

**بالحكمة اى بالمقالة الصحيحة المحكمة و هو الدليل
الموضح للحق المنزىل للشبهة**

Artinya :

“Dakwah dengan bil Hikmah ialah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan”.

(Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi, tt, hal. 68)

Sebagaimana pendapat Thoha Jahja Omar dan An Nasafi terdapat dua pokok utama yaitu :

1. Bahwa orang bijaksana dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya, yakni dapat menggunakan akal pikirannya dengan mengatur cara-cara dan menyesuaikan kepada faktor waktu dan lingkungan yang melingkupinya. Kebijaksanaan seorang da'i terletak dari bagaimana ia menggunakan suasana dan keadaan yang meliputi mereka.
2. Berdakwah harus dengan cara bijaksana, yakni menggunakan perkataan yang benar dan pasti dengan dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran dan keraguan. Oleh karena itu, hal tersebut sesuai dengan pengertian hikmah menurut tafsir dan terjemah Al Qur'an yang diterbitkan Departemen Agama RI, yaitu:

“Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah dan maksud dari wahyu Ilahi; sesuatu pengetahuan yang cukup bagi da'i, tentang suasana dan keadaan meliputi mereka, pandai memilih bahan-bahan pelajaran agama yang sesuai dengan kemampuan daya tangkap jiwa mereka, sehingga mereka tidak merasa berat dalam menerima ajaran agama dan pandai pula memilih cara dan gaya menyajikan bahan-bahan pengajian itu, sehingga mudah menerimanya”.(Departemen Agama, 1982/1983, Jilid V, Juz 13

Jadi, untuk mencapai keberhasilan dakwah dan kelancaran dalam proses dakwah, maka harus menggunakan akal dan pikiran disertai dengan ilmu pengetahuan dan serta sikap bijaksana, pandai meletakkan pada tempatnya dalam memberikan pengajaran dan pengajian sesuai dengan keadaan dan suasana yang melingkupi

mereka. Sikap bijaksana itu juga bisa menggunakan perkataan (ucapan) dan tindakan dalam mencapai dan menjelaskan kebenaran dengan dalil-dalil dan bukti-bukti. Dengan demikian, maka untuk mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan yang bersifat bijaksana dalam menyampaikan dan mengajarkan sesuatu adalah dengan menggunakan ilmu pengetahuan.

Hal ini dapat diketahui bahwa hikmah (bijaksana) dalam mengajak manusia menuju jalan Allah SWT. Tidak terbatas pada perkataan lemah lembut, memberi semangat sabar, ramah, lapang dada, dan tenang. Dengan kata lain, hikmah meletakkan sesuatu pada tempatnya, yakni dengan menggunakan ilmu pengetahuan, akal dan pikiran dalam memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan suasana dan keadaan yang meliputi mereka.

Dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa hakikat pengertian hikmah yang diuraikan oleh para ulama tidak terdapat perbedaan, akan tetapi mereka berbeda dalam memberikan uraian dan definisi hikmah, perbedaan ini akibat perbedaan sudut pandang perspektif tinjauannya. Beberapa pendapat para ulama tentang pengertian hikmah, yaitu :

1. *Ulama Fiqih* : *mengartikan hikmah* sebagai Qur'an dan pemahaman terhadapnya, nasikh – mansukh, muhkam-mutasyabbihat, muqoddam-muakhkhar, haram-halal, dan sebagainya. Sebagian mereka juga ada yang mengartikan hikmah

sebagai kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. (Irfan Hielmi, 2002, hal 12) Jadi menurut ulama fiqih adalah orang yang mengerti akan seluruh isi kandungan Al Qur'an sehingga sesuai dengan perkataan dan perbuatannya. Perkataan dan perbuatannya itu dapat mencegah dari perbuatan syirik, munkar, dan kejahatan.

2. *Ulama Tasawuf* : mengartikan hikmah dengan sikap wara' dalam arti menjauhkan diri dari maksiyat atau meletakkan sesuatu pada tempatnya. (Irfan Hielmi, 2002, hal 12). Orang yang memiliki hikmah akan mempunyai sifat wara' yaitu dapat menjauhkan dirinya dari perbuatan maksiyat terhadap Allah SWT, dalam agamanya, yakni perbuatan haram dan makruh atau syubhat, sehingga ia dapat menempatkan diri pada tempatnya.
3. *ulama Tafsir*: menurutnya hikmah adalah perolehan kebenaran dengan perantara ilmu dan akal yang berasal dari Allah SWT atau manusia. (Juhaya S. Praja, 2000, hal. 38). Makna kebenaran dapat berbentuk perkataan dan tindakan. Dengan ilmu dan akalnya yang sehat dan cerdas ia dapat mengetahui sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya dan dapat mengenal sesuatu berdasarkan dalil-dalil dan bukti-bukti, sehingga ia akan memperoleh kebenaran yakni mengetahui mana yang baik dan bathil, mana petunjuk Allah dan bukan.

4. *Para Filosof* : usaha untuk menyempurnakan diri manusia dengan membentuk konsep-konsep tentang segala sesuatu serta pengujian hakikatnya baik teoritis atau praktis sesuai dengan kemampuan manusia. (Juhaya S. Praja, 2000, hal. 37). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa orang yang telah mencapai kesempurnaan dirinya akan memiliki pengetahuan dan mengamalkan pengetahuannya, sehingga ia memperoleh faedah dan manfaat yang besar dari ilmu pengetahuan.

B. Munasabah Al Hikmah, Al Mau'idzah dan Al Mujadalah

Sesungguhnya di dalam Al Qur'an, Allah SWT telah mengatur dan memberikan dasar-dasar metode dakwah tentang cara-cara mengajak manusia atau menyeru ke jalan Allah, yakni syariat Islam. Dalam pedoman dasar-dasar metode dakwah tersebut mempunyai kesamaan atau keterkaitan, hubungan dan maksud yang satu dengan yang lainnya dalam mengajak dan menyeru ke jalan Allah SWT. Penulis telah menerangkan di atas, bahwasannya hakikat hikmah adalah sikap bijaksana dalam perkataan, perbuatan, dan tindakan dengan menyesuaikan terhadap suasana yang melingkupi mad'u. Cara berdakwah yang digunakan dalam hikmah adalah di manapun dan kapanpun kita berada, baik secara individu (perorangan) atau sosial (kelompok), maka sikap bijaksana kita adalah harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasinya.

Perkataan, perbuatan dan tindakan yang sesuai dengan sikap bijaksana dapat diungkapkan dengan lemah lembut, sabar, ramah, lapang dada, dan tenang, akan tetapi juga bersikap tegas. Sehingga sikap yang demikian dapat membawa kepada kebenaran, manfaat atau faedah dan dapat memudahkan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Sikap bijaksana dalam perkataan, perbuatan, dan tindakan di atas dapat diterapkan dengan cara mau'idzatil hasanah, yaitu perkataan-perkataan yang bagus atau baik dan bermanfaat. Perkataan yang bagus atau baik adalah perkataan yang dapat memberikan manfaat atau nasihat yang berguna bagi manusia dengan menggunakan ajaran-ajaran Allah SWT dalam Al Qur'an.

Sebagaimana pengertian Al Mau'idzatil hasanah menurut Imam Abdullah bin Ahmad An Nasafi :

**و الموعظة الحسنة هي التي لا يحفى عليهم انك تتاصحهم
بها و تقصد ما ينفعهم فيها او بالقرآن**

Artinya :

“Al Mau'idzatil hasanah yaitu (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al Qur'an”. (An-Nasafi, tt, hal. 68)

Jadi al-mau'idzatil hasanah atau nasihat yang baik harus disampaikan karena Allah SWT, dan disampaikan dengan perkataan yang baik, yaitu lemah lembut dan tegas atau pasti, sehingga menimbulkan kemanfaatan dari ajaran-ajaran Islam kepada mad'u. Pengajaran yang baik akan diterima oleh

mad'u apabila dengan cara perkataan yang baik dan lemah lembut oleh hati manusia terkesan dalam hati mereka.

Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentraman dari pada khutbah atau pengajian yang isinya ancaman atau kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika pada tempat dan waktunya tidaklah ada jeleknya memberikan pengajaran dan pengajian yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman dan azab-azab yang diancamkan Tuhan kepada mereka yang sengaja berbuat dosa (tarhiib).

**كان صلى الله عليه وسلم يتخولنا بالموعة احيانا مخافة
السامة علينا اى يخلل كلامه بالترغيب و ترهيب فى بعض
الاحيان لئلا يحصل لنا الملل من توالي الامر و النهي و
تتبعهما من غير تخللها بنس يروح النفوس و يشوقها و
يخشها على فعل الطاعات واجتناب المنتهيات**

Dalam tafsir Ash-Shawi dijelaskan bahwa, “Rasulullah saw. Untuk menghindarkan kebosanan dan kejenuhan dalam pengajiannya, beliau menyela-nyelakan bahan pengajian yang menyenangkan dengan bahan yang menimbulkan rasa takut. Dengan demikian tidak terjadi kebosanan yang disebabkan urutan-urutan yang melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan”. (Ahmad Shawi, tt, Juz 2, hal. 333)

Cara berdakwah dengan mau'idzatil hasanah yang baik adalah dengan menggunakan sikap bijaksana yang dapat mempengaruhi manusia ke jalan Allah, yakni perkataan kita dalam koridor Al Qur'an dan As Sunnah yang

tidak menyinggung dan dapat memberikan kemanfaatan bagi umat manusia. Bagi seorang da'i harus dapat menempatkan suatu pelajaran yang baik kepada mad'unya baik secara tingkat umur, pendidikan, golongan dan strata lingkungan yang mempengaruhi mereka.

Dengan demikian maka terdapat keterkaitan cara berdakwah antara al-Hikmah dengan al-Mau'idzah, yaitu pertama :

1. Dalam menasehati manusia baik secara khutbah atau pengajian harus mempunyai sikap bijaksana yaitu dengan perkataan-perkataan yang lemah-lembut tapi tegas, sehingga menimbulkan kemanfaatannya.
2. Kedua : seorang da'i harus dapat mengenal tentang situasi dan kondisi mad'u dalam berdakwah, baik dari segi tingkatan manusia (umur, pendidikan dan golongan) ataupun situasi yang melingkupinya (adat, budaya, dan fenomena keadaan).

Keterkaitan di atas merupakan sikap bijaksana yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam mengemban tugas suci dari Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa al-Mau'idzatil hasanah harus dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dalam memberikan nasehat yang baik atau bermanfaat bagi umat manusia.

Sikap bijaksana dalam perkataan, perbuatan dan tindakan juga dapat diterapkan dalam al-Mujadalah (berbantahan, diskusi atau berdebat), karena pada dasarnya al-Mujadalah merupakan pedoman dasar-dasar dakwah yang

diberikan oleh Allah SWT dengan cara yang baik. Sebagaimana terdapat di dalam tafsir Jalalain :

و جادلهم بالتي هي احسن اى المجادلة هي احسن كالدعاء الى الله باياته و الدعاء الى حجه

Artinya :

“Berbantahan yang baik yaitu mengajak ke jalan Allah SWT dengan menggunakan ayat-ayatNya dan hujjahNya”. (an-Nasaf, tt, hal 69)i

(و جادلهم بالتي هي احسن) بالطريقة التي هي احسن طرق
المجادلة من الرفق و الين من غيرفظاظة او بما يوظف القلوب و
يعظ النفوس و يجلو العقول و هو رد على من يأبى المناظرة فى
الدين

Artinya :

”Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah-lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan memerangi akal pikiran; ini merupakan penolakan bagi yang enggan melakukan perdebatan dalam agama”. (Jalaluddin Abi Bakar As-Suyuti, tt, hal. 226

Dari uraian pengertian al-Mujadalah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Dalam mengajak dan menyeru ke jalan Allah SWT, kita harus mempergunakan bantahan yang tidak dapat disangkal kebenarannya yaitu dengan menggunakan tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan Allah, sebagaimana cerita perdebatan atau bantahan Nabi Ibrahim as.

kepada kaumnya yang membawa mereka berfikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga mereka menemukan kebenaran.

2. Jalan yang baik dalam bermujadalah adalah dengan menggunakan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar, bisa menyadarkan hati, jiwa dan pikiran.

Jadi perkataan, perbuatan dan tindakan yang bijaksana dalam berbantahan dengan baik, yaitu dengan cara menggunakan akal tentang tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan Allah sehingga tidak terdapat sanggahan dalam berdebat dan tidak terlepas dari perkataan yang baik dan lemah lembut sesuai dengan kadar tingkat kemampuan obyek. Tidak baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata-kata yang tajam, karena hal demikian menimbulkan suasana yang panas, sebaliknya hendaklah diciptakan suasana yang nyaman dan santai, sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan hati yang puas.

Suatu perdebatan yang baik adalah perdebatan yang menimbulkan kesadaran hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, sehingga dapat menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian maka cara mujadalah yang baik adalah dengan menggunakan sikap bijaksana, yakni perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak kasar dan menggunakan akal untuk menyadarkan hati, membangun jiwa, menerangi akal pikiran sesuai dengan tingkatan audiensi dalam mengajak dan menyeru manusia ke jalan Allah SWT.

C. Pendekatan Al Hikmah dalam Dakwah

Kata hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu “suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atau kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.” (Siti Muriah, 2000, hal. 39). Dalam suatu sikap bijaksana terdapat metode dalam pendekatan dakwah yang disesuaikan kepada situasi dan kondisi mad’u (obyek dakwah), yakni macam-macam mad’u dari tingkatan dakwah (struktur manusia).

Dalam bahasa komunikasi hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah). (Siti Muriah, 2000, hal. 39). Situasi yang melingkupi mad’u dapat membawa pengaruh baginya, sehingga pendekatan dakwah harus dapat disesuaikan. Dengan demikian hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan da’i kepada mad’u dengan memperhatikan situasi, kondisi, sikap dan perilaku dalam kegiatan dakwah, maka caranya dengan mempengaruhi obyek dakwah dengan sikap bijaksana, lemah lembut, tenang, sabar dan ramah.

Sebagai da’i yang memiliki sikap bijaksana harus dapat memperhatikan faktor-faktor di atas, yaitu segala persoalan dan urusan mad’u. Dengan kata lain subjek dakwah harus mampu menyelesaikan dan mengarahkan misi atau materi sesuai dengan cara pendekatan dakwah dari

obyeknya. Agar tujuan dakwah tercapai, maka dapat mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud dan benar yang diterapkan dengan sikap bijaksana dan nasihat yang baik. Abu Bakar Aceh (1971) menulis “dakwah ialah perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran agama Allah yang benar, dilakukan dengan penuh bijaksana dan nasehat yang baik. (Toto Jumantoro, 2001, hal. 19)

Melihat situasi dan kondisi mad'u dengan pendekatan hikmah, dengan ini penulis mencoba menguraikan dengan singkat tentang pendekatan dakwah yang harus dilakukan dengan cara bijaksana dan cermat dengan memperhatikan kondisi, situasi dan tempat penerima dakwah (mad'u), yaitu:

1. Pendekatan Personal

Pendekatan personal bisa dilakukan dalam setiap bidang kehidupan terhadap model manusia yang sesuai dengan kondisinya. Kendati kondisi yang harus dilalui umat Islam kini menuntut kecepatan untuk memunculkan manusia terbaik yang siap berkorban di jalan dakwah. Di sinilah perlunya mengutamakan atau mendahulukan satu bidang atau objek atas bidang atau objek yang lainnya. Kejelian yang meletakkan prioritas ini sangat perlu dan akan menjadi penentu keberhasilan dakwah.

Berdakwah kepada seorang muslim yang lemah, dengan cara memberikan nasihat dari ajaran agama Islam dengan lemah lembut, sabar, cermat dan tenang, dapat pula memberikan ajaran dalam beramal dan bershadaqah. Berdakwah kepada sanak kerabat dan tetangga dengan cara

saling tegur sapa, memberikan bantuan, dan lain sebagainya. Berdakwah kepada sanak kerabat dan tetangga ini dalam rangka berqudwah dan beruswah dengan Rasulullah saw, karena beliau memulai kepada orang-orang terdekat.

Berdakwah kepada orang yang tawadhu' (rendah hati) dengan cara mentawadu'kan diri dengan amalan haq (komitmen terhadap dakwah). Sikap yang lemah lembut, sabar, bertegur sapa, sopan, memberikan bantuan dan bertawadu' dengan orang lain merupakan realisasi tuntunan-tuntunan dan ajaran-ajaran terhadap tamkin al-Islam (mengokohkan Islam) dan menjadi tegaknya Islam. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh keyakinan (kepercayaan) pada jiwa seseorang yang bersangkutan dan menentukan reaksi terhadap kepercayaan Tuhan.

2. Pendekatan Pendidikan

Dakwah dengan pendekatan pendidikan harus dilakukan dan disampaikan menurut penerima dakwah (objek dakwah). Pendidikan atau pengajaran yang disampaikan da'i dalam dakwah terhadap kalangan bawah harus dengan cara meyakinkannya kepada ketauhidan dengan seyakinyakinnya, dan mencarikan jalan keluar dalam permasalahan kehidupan dunia. Kalangan menengah dapat diberikan jalan menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Kalangan atas pembentukan jiwa yang sempurna dengan jalan membersihkan diri dan harta dalam beramal seperti bershadaqah. Dengan demikian proses hubungan manusia tersebut dapat dirasakan dengan penuh keyakinan, dengan keyakinan tersebut dapat dirasakan kebahagiaan dan kesejahteraan.

BAB IV
PENDEKATAN PSIKOLOGI DAKWAH
DALAM AJARAN AL-HIKMAH SURAT AN-NAHL 125

Dalam penerapan pelaksanaan kegiatan dakwah, diperlukan suatu pendekatan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u, sehingga dengan demikian diharapkan dakwah dapat dengan mudah diterima mad'u sebagai objek dakwah. Karena pada dasarnya dakwah merupakan usaha mengajak orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti yang didakwahkan da'i, yakni bersikap dan bertingkah laku Islami (memeluk, melaksanakan dan menghayati ajaran Islam).

Sebagai da'i dalam menyampaikan ajaran Islam harus memiliki landasan sikap dan perilaku yang baik sebagai imitasi (tiruan) atau motivasi (dorongan) dalam pendekatan dakwah. Proses penyampaian pesan dakwah dilihat dari sudut psikologi bil hikmah tidaklah sesederhana penyampaian pidato atau ceramah oleh da'i dan didengar oleh hadirin, akan tetapi mempunyai makna yang luas, meliputi penyampaian dengan sikap bijaksana dalam pendekatan personal. Ketika proses dakwah berlangsung terjadilah penyampaian pesan dakwah diterima oleh mad'u terhadap perkembangan faktor yang mempengaruhi.

Psikologi dakwah mempunyai hubungan disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Sosiologi misalnya mempelajari sikap dan perilaku manusia dalam konteks interaksi sosial. Sikap dan perilaku dalam kehidupan manusia yang dapat

dijadikan pemahaman dalam pendekatan dakwah sesuai dengan metode dakwah bil hikmah. Sebagaimana perkataan Muhammad Husaini Fadhullah : Hikmah adalah “berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan perbuatan”. (Husaini Fadhullah, 1997, hal. 48). Dengan demikian jika hikmah itu dikaitkan dengan pendekatan psikologi dakwah dapat digunakan sesuai realita yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap Islam. Sebab penerapan dan keberhasilan dakwah akan berhasil menjadi wujud yang riil jika menggunakan metode dakwah bil hikmah dengan realitanya, yaitu menggunakan metode, teknik dan cara yang cocok dengan iklim suatu tempat, watak, status dan posisi anggota masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

A. Tahapan Dakwah ditinjau dari Psikologi Dakwah

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara kelompok atau individu agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk kepentingan pribadinya sendiri, bukan kepentingan da'i. Usaha demikian tidak terlepas dari studi psikologi dakwah itu merupakan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang menyangkut jiwa dari pada da'i serta sasaran

dakwah baik secara individu atau kelompok, merupakan pengetahuan yang lebih bersifat praktis dari pada teoritis. Sikap demikian membawa kepada fleksibilitas yang luas dengan memperhatikan faktor-faktor situasi dan kondisi sasaran studi yang dihadapi.

Dengan memperhatikan faktor-faktor perkembangan psikologis beserta ciri-cirinya maka message (pesan) dakwah yang disampaikan oleh da'i akan dapat meresap dan diterima dalam pribadi sasarannya dan kemudian diamalkan dengan suka rela serta dengan keyakinan sepenuhnya, karena hal tersebut benar-benar dapat menyentuh dan memuaskan akan kebutuhan hidup rohaninya. Adapun faktor situasi dan kondisi banyak menyangkut pada masalah kecenderungan, keinginan, kemauan (kehendak), perhatian, minat, perasaan dan segala aspek kejiwaan yang mengandung tendensi perkembangan dalam lapangan hidup manusia.

Oleh karena itu dalam kegiatan penerimaan message dakwah merupakan ciri khas kejiwaan, maka tahapan dakwah yang didasarkan atas pandangan psikologi adalah :

1. Dorongan Meyakinkan (Persuasif)

Kondisi psikologis mad'u yang berbeda-beda menyebabkan tingkat pendekatan persuasif dalam berdakwah juga berbeda-beda. Namun untuk mencapai dakwah yang persuasif jelas ada unsur-unsur yang menyebabkan suatu dakwah itu dapat memberikan dorongan meyakinkan berasal dari :

a. Pribadi Da'i

Sosok da'i yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering jika digali adalah kepribadian yang menyontoh Rasulullah saw,. Oleh karena itu jika kepribadian seseorang da'i sudah dipandang tinggi oleh masyarakat mad'u, maka pesan dakwahnya dianggap sebagai bagian dari struktur kepribadiannya. Untuk membuat dakwah itu persuasif seorang da'i harus memiliki kriteria-kriteria yang dipandang positif oleh masyarakat, yaitu :

- Memiliki Pengetahuan tentang Islam

Dalam hal ini seorang da'i harus memiliki pengetahuan tentang Al Qur'an dan As Sunnah, bahwa Al Qur'an fungsi sebagai petunjuk hidup (hudan), nasehat bagi yang membutuhkan (mau'izah) pelajaran ('ibratan) yang oleh karena itu selalu menjadi rujukan dalam segala macam persoalan. Seorang da'i akan ketahuan bodohnya jika ia bicara tentang sesuatu yang ia sendiri tidak tahu.

- Memiliki Konsisten Antara Amal dan Ilmu

Seorang da'i harus mengamalkan apa yang ia serukan kepada orang lain. Perbuatan seorang da'i tidak boleh melecehkan kata-katanya sendiri, apa yang ia demonstrasikan kepada masyarakat haruslah apa yang menjadi keyakinan bathinnya, kalau tidak konsistensi antara kedua amal tersebut akan membuat seruan dakwahnya tidak berbobot dan tidak berwibawa di depan masyarakat.

Seorang da'i yang baik tidak akan berani mengajak orang atas apa yang ia sendiri tidak menjalankannya, dan secara moral ia juga tidak berani melarang sesuatu yang ia sendiri tidak meninggalkannya. Seorang da'i terlebih dahulu harus mengamalkan apa yang ia nasihatkan, baru kemudian menasehati orang lain, ia harus lebih dahulu mengetahui, baru memberitahu, ia harus mengambil petunjuk lebih dahulu baru memberi petunjuk. Dalam hal ini Allah SWT, berfirman :

كِبْرٌ مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya :

Dosa besar di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (as-Shaf : 3)

- Santun dan Lapang Dada

Sifat santun (al-hilm) dan lapang dada yang dimiliki seseorang da'i merupakan indikator dari keluasan ilmunya dan secara khusus kemampuannya mengendalikan akalunya dalam praktek kehidupan. Ciri orang santun adalah lembut tutur katanya, jiwanya tidak gampang marah dan tidak suka omong kosong. Secara psikologis kepribadian santun dan lapang dada seorang da'i akan membuat orang (mad'u) terikat perasaannya, sehingga masyarakat mad'u ingin selalu mendekatinya. Al Qur'an mengingatkan bahwa sifat kasar (lawan dari santun) akan membuat orang lain menjauhkan diri dari da'i, firmanNya :

فبما رحمة من الله لنت لهم و لو كانت فظا غليظ القلب لا نفضوا من حولك

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekelilingmu.” (Ali Imran : 159)

- Sabar Dalam Menghadapi Masalah

Mengajak manusia kepada kebajikan bukanlah pekerjaan yang mudah. Semua Nabi dan Rasul dalam menjalankan risalahnya selalu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan. Demikian juga dengan da'i sebagai pewaris Nabi, sangat besar kemungkinannya untuk berhadapan dengan resiko dilawan, dilecehkan dan bahkan dibunuh. Oleh karena itu seorang da'i dituntut untuk mampu bersabar menghadapi rintangan-rintangan itu.

b. Materi Dakwah

Kata-kata mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam mengubah perilaku manusia dan betapa suatu logika mempunyai peran yang sangat besar dalam daya panggil yang sangat berwibawa terhadap seseorang. Kekuatan kata-kata dalam kaitannya dengan dakwah persuasif, yakni kata-kata yang dapat menjadi stimulus yang merangsang respons psikologi mad'u terletak pada keindahan bahasa, jelasnya informasi, logikanya sangat kuat, inotasi yang berwibawa, memberikan harapan optimisme masa depan.

Secara psikologi, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan perilaku manusia. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengutarakan gagasan-gagasan baru kedalam pikiran manusia. Sebagai pesan bahasa mempunyai psikologis yaitu cara berkata pada seseorang, isyarat tertentu, struktur bahasa yang digunakan dan sebagainya, dapat memberikan maksud tertentu kepada lawan bicara. Jadi dengan memperhatikan pesan, bahasa dapat digunakan oleh da'i untuk mengatur, menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia.

Al Qur'an memberikan istilah-istilah pesan persuasif, yakni:

a. Perkataan yang Membekas Pada Jiwa (Qaulan baligha).

Perkataan ini digunakan berkenaan dengan orang munafik dan kafir. Kalimat dakwahnya adalah kalimat yang tajam, pedas, tetapi benar baik bahasa atau substansinya. Dengan kalimat ini sekurang-kurangnya mereka tidak berkutik di depan da'i, meskipun di belakang hari mereka bekerja keras mencari celah yang dapat digunakan untuk menyerang balik da'i.

Dakwah kepada orang munafik dan kafir, tidak atau kurang tepat bila dilakukan dengan bahasa lemah lembut, tetapi lebih tepat atau sekurang-kurangnya dengan dialog, dan pada tingkatan tertentu melalui perdebatan sengit dan dalam keadaan tertentu harus dilakukan keras (jihad) Q.S. An Nahl : 63. Al Qur'an telah memberikan petunjuk kepada kita bagaimana bersikap kepada

orang munafik dan kafir, seperti yang terdapat dalam surat At Taubah ; 73 :

يا ايها النبي جاهد الكفار و المنافقين و اغلظ عليهم
و مأواهم جهنم و بس المصير

Artinya :

“Hai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka tempat mereka adalah neraka jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.” (At-Taubah : 73)

b. Perkataan Lemah Lembut (Qaulan Layyin).

Dakwah yang lemah lembut adalah dakwah yang dirasakan oleh mad'u sebagai sentuhan yang halus tanpa mengusik atau menyentuh kepekaan perasaan. Dengan kesempatan yang halus itu dapat menetralsir dan menolak kepada sifat yang kasar (Q.S. Thoha : 44).

Dakwah yang sejuk dan lemah lembut ini secara persuasif cocok digunakan kepada mad'u yang menduduki kekuasaan yang peka terhadap kritik. Dengan ungkapan yang lemah lembut maka teguran da'i diterima dengan senyum. Ia sadar bahwa dirinya sedang menjadi objek nasihat atau teguran, tetapi lembut dan halus menjadikan telinga tidak sempat merah, sebaliknya ia akan tersenyum sambil instropeksi.

c. *Perkataan yang Ringan (Qaulan Maisura).*

Qaulan maisura merupakan dakwah yang menunjukkan fakta, sedikit bicara banyak bekerja tanpa dalil tapi efeknya terasa. Dakwah dengan pendekatan qaulan maisura harus diperhatikan atau dipertimbangkan jika mad'u yang dihadapinya, seperti orang tua atau kelompok yang dituakan, kelompok orang-orang musafir yang merasa haknya dikurangi oleh pihak lain dan masyarakat yang secara sosial berada pada lapisan terbawah perekonomiannya.

d. *Perkataan yang Mulia (Qaulan Karima).*

Dalam perspektif dakwah, maka term qaulan karima diperlukan jika dakwah itu ditujukan pada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut dan orang-orang berkedudukan. Seorang da'i dalam berhubungan dengan lapisan mad'u yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak berkata kasar kepadanya (Q.S. Al Isra : 23).

Menurut psikologi, orang usia lanjut biasanya sangat peka terhadap kata-kata yang bersifat menggurui, menyalahkan apalagi yang kasar, karena mereka merasa lebih banyak pengalaman hidupnya dan merasa dalam kondisi telah banyak kehilangan kekuatan fisiknya, mudah tersinggung jika salah dalam teguran. Oleh karena itu untuk menjadikan pesan dakwah kepada orang tua itu persuasif, haruslah disampaikan dengan perkataan yang mulia.

Kata karima yang artinya penuh kebajikan (katsir al-khair), jika dihubungkan dengan qaulan berarti perkataan yang mudah dan lembut. Berdakwah kepada orang berusia lanjut harus dengan perkataan yang mudah dipahami dan disampaikan dengan halus dan lembut.

e. Perkataan yang Benar (jQaulan Sadida).

Term ini merupakan persyaratan umum pesan dakwah agar dakwahnya persuasif. Ditunjukkan kepada siapa pun, pesan dakwah haruslah dengan perkataan yang benar (Q.S. An Nisa':9). Jadi pesan dakwah secara psikologis yang menyentuh hati mad'u adalah materi (pesan) yang disampaikan itu benar, baik dari segi bahasa maupun logika dan disampaikan dengan pijakan taqwa.

2. Motivasi Tingkah Laku

Motivasi merupakan tindakan yang menggerakkan tingkah laku manusia sehingga dapat diarahkan kepada sesuatu tujuan dakwah. Dalam motivasi itu terkandung suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku individu atau sosial. Bilamana terdapat rintangan pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan motivasi itu seseorang dapat melipat gandakan usahanya untuk mengatasinya dan berusaha mencapai tujuannya.

Henry A. Murray, menjelaskan "motivasi tingkah laku ditentukan oleh kebutuhan, tekanan-tekanan, regnasi, reduksi tegangan, integritas, tema kesatuan, dan nilai-nilai vektor. (Abdul Mujib, 1999, hal 114). Jadi

motivasi dapat berpengaruh kepada tingkah laku, motivasi itu dapat mengubah dan menyalurkan kebutuhan baik biologis atau dorongan primer sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi, dan motivasi itu dapat berpengaruh untuk mencapai kebutuhan yang bersifat sekunder kepada tujuan pribadinya. Dari pengaruh motivasi kepada tingkah laku di atas, maka motivasi juga dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam dua cara, yaitu :

- a. Motive dapat dilakukan pola rangsangan yang datang dari luar diri manusia

Faktor biologis yang mempengaruhi perilaku manusia dapat dijadikan sebagai rangsangan yang dipengaruhi oleh kebutuhan tersebut, karena kebutuhan biologis manusia adalah makan, minum dan istirahat atau kebutuhan seksual. Misalnya seorang anak yang mencium bau gorengan ikan yang sedap, pada waktu keadaan lapar tidak lagi dapat dipengaruhi oleh rangsangan lain yang bersifat visual seperti film, bermain dan sebagainya. Hubungan dengan dakwah, biasanya hal ini terjadi kepada orang yang jenuh atau tekanan jiwa dan dapat terjadi kepada orang yang membutuhkan dalam perekonomiannya.

Bagi orang yang jenuh atau tekanan jiwa, dapat diberikan motivasi kepada hal-hal yang dapat menghilangkan kejenuhannya atau dapat melonggarkan perasaannya, seperti motivasi kasih sayang, hiburan atau tamasya dan sebagainya. Dan bagi orang yang rendah akan

perekonomiannya, harus memotivasi dalam memberikan jalan solusi bagi pemenuhan kebutuhannya.

b. Motive dapat membawa seseorang terikat dalam suatu kegiatan tertentu

Motivasi ini dapat dilakukan bagi kebutuhan faktor yang khusus di luar dirinya. Manusia yang butuh akan sesuatu hal dapat mengusahakan kebutuhan tersebut dengan usahanya, bila manusia kekurangan kebutuhan rohaniyah, seperti gelisah, emosi atau resah, maka ia akan melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan ketentraman hatinya. Dakwah dapat memotivasi perilaku manusia yang dalam keadaan gelisah atau resah dengan cara meyakinkan jiwanya yang berhubungan dengan sang pencipta atau dengan didominasi dengan tindakan-tindakan yang halus.

B. Al-hikmah Ditinjau dari Psikologi Dakwah

Psikologi dakwah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah dimana sasarannya adalah manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Di dalamnya melibatkan sikap dan kepribadian da'i dalam menggarap sasaran dakwah yang berupa manusia hidup yang mempunyai perilaku sikap dan kepribadian yang berbeda-beda. Disinilah akan terlihat adanya hubungan dan saling pengaruh mempengaruhi antara da'i dan

sasaran dakwah (mad'u), yang berupa dorongan (motivasi) rangsangan dakwah.

Jadi, tinjauan al hikmah menurut psikologi dakwah adalah bagaimana menempatkan hikmah kepada tingkatan dan kondisi perilaku manusia, sekaligus memberikan dorongan rangsangan serta bimbingan terhadap seruan atau ajakan dakwah. Ibnu Manzhar dalam Kitab Lisanu Arab :

**ان الحكمة عبارة عن معرفة افضل الا شياء بافضل العلوم
و يقال من يحسن دقائق الصناعات و ينسها حكيم**

Artinya :

“Hikmah ialah ungkapan tentang pengetahuan sesuatu yang paling utama melalui ilmu-ilmu yang utama. Dinamakan ahli hikmah (seorang yang arif dan bijaksana) bagi orang yang memahami secara bagus dan mahir tentang seluk beluk pekerjaan”. (M. Manshur Amin, 1997, hal. 21)

Dengan demikian maka hikmah mempunyai arti kemampuan seorang da'i di dalam melaksanakan dakwah dengan jitu, karena pengetahuannya yang luas dan tepat tentang lika-liku kegiatan dakwah. Da'i harus tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan materi dakwah yang hendak diberikan kepada mad'u. Ia juga tahu benar tentang tujuan yang hendak dicapai, sehingga ia dapat memilih materi yang tepat yang hendak disampaikan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Kemampuan da'i berupa ilmu pengetahuan yang dapat menerangkan sesuatu yang hak (benar) dan yang batil, rahasia dan faidah atau seluk beluk sesuatu. Dengan mengetahui faidah dan rahasia, maka ilmu pengetahuan

tersebut masuk kedalam jiwa yang mengarahkan kepada perbantuan yang berdasarkan ajaran agama Islam. Pengetahuan yang menyatu kepada jiwanya akan mampu memotivasi segala perkataan dan perbuatan dalam bentuk sikap dan kepribadian yang menarik dan dapat dijadikan teladan.

Menurut psikologi, manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Hubungannya dengan hikmah, maka hikmah dapat dilakukan dan ditempatkan sesuai dengan tingkatan dan macam manusia. Jadi bila ditinjau dari psikologi dakwah, hikmah dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan Individu (Perorangan)

Dalam pendekatan individu seseorang da'i harus memiliki sifat-sifat khusus yang merupakan persyaratan baginya, agar dapat memiliki kemampuan menarik dan membangun fondasi yang kuat buat penerima dakwah. Sifat-sifat seorang da'i harus dapat mendalami bidang amal Islam, mengetahui metode penyampaian dan memiliki kelebihan dalam bidang kejiwaan. Sifat tersebut merupakan pegangan da'i dalam memberikan pesan dakwah yang efektif dan elastis menurut perilaku masing-masing orang. Fathi Yakan mengatakan, "banyak sekali hal-hal positif yang bisa didapat dari dakwah fardiyah, salah satunya bahwa dakwah fardiyah bisa membuka kesempatan bagi da'i untuk memahami unsur-unsur yang menjadi penarik dakwah dan penyampaian fikrah, sebagaimana pula para da'i akan bisa memahami kondisi dan problem sang mad'u. (Sayyid Muhammad Nuh, 2000, hal. 60)

Dalam mengikuti dan mengamati perkembangan mad'u, da'i harus melaksanakan pendekatan yang lebih rinci sesuai dengan perilaku, pengetahuan dan perkembangan kemampuannya, yaitu :

- a. mengetahui perkembangan rohaniyah sampai dimana perkembangan kemajuan yang diperolehnya. Hal ini tidak perlu dilakukan dengan menanyakan kepada mad'u. Tetapi cukup dengan memperhatikan dan mengamati responnya terhadap petunjuk yang diterimanya, bagaimana pelaksanaannya. Bila menurut penilaian da'i, mad'u mengalami kemajuan, hendaklah ia berusaha untuk meningkatkannya lagi. Tetapi bila sebaliknya, hendaklah ia mengatasinya dengan cara yang baik dan tepat sehingga dapat menghantarkan atau menyampaikan sifat mad'u untuk mencintai Allah SWT.
- b. Mengamati dan memperhatikan perkembangan perbuatannya. Sampai dimana perbuatannya dalam ajaran Islam yang ia lakukan dalam kesehariannya, disamping itu da'i juga harus mengamati beberapa hal bertambah atau menurunnya perbuatan mad'u. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh da'i. Jika ia mendapatkan hal itu baik, hendaklah ia memuja kepada Allah dan berusaha meningkatkan usaha baiknya. Tetapi jika tidak atau melihat masih standar, hendaklah ia mengoreksi dirinya sendiri beserta wasilah (penyampaian) dan uslub (cara) yang dipergunakannya, jangan tergesa-gesa menyalahkan mad'u. Ali Abdul Hakim Mahmud

mengatakan,”seorang da’i haruslah bersikap luwes, cerdas dan pintar sedangkan orang cerdas (al kayyis) ialah orang yang melakukan instropeksi (Ali Abdul Hakim Mahmud, 1992, hal. 314)

- c. Memperhatikan kecintaan mad’u terhadap amal Islam. Jika da’i mendapatkan kebaikan padanya, hendaklah ia tingkatkan terus amal Islamiyahnya, bila sebaliknya menurun pada kebaikannya, agar da’i memberi dorongan (motivasi) rangsangan pada kegiatan tersebut. Jadi pendekatan dakwah individu yang dibarengi dengan hikmah merupakan jalan yang harus ditempuh oleh da’i dalam keberhasilan kegiatan dakwahnya.

Hikmah juga dapat dilakukan terhadap temperamen atau ciri-ciri watak kejiwaan manusia, yaitu :

pertama : orang yang memiliki watak gembira dan tidak tetap jiwanya, orang semacam ini dalam pendekatan dakwahnya harus dengan sikap penyegaran yang menimbulkan kemantapan dalam jiwanya.

Kedua, manusia yang berwatak tenang, pendekatannya dengan cara lemah lembut tidak tergesa-gesa dalam penyampaian atau pengajarannya.

Ketiga, manusia yang berwatak mudah marah cara pendekatannya dengan sikap yang tidak dapat menyinggung hatinya.

Keempat, manusia yang berwatak pesimis, cara pendekatan dakwahnya dengan sikap yang menjadikan suasana gembira atau dengan sikap yang optimis.

2. Pendekatan Sosial (Masyarakat)

Dalam pendekatan sosial (masyarakat) da'i sebagai juru pembimbing dan penyuluh masyarakat harus dapat memahami kondisi masyarakat. Setiap lingkungan masyarakat memiliki kultur, nilai-nilai, potensi, kendala dan dinamika masing-masing. Dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan kepada kondisi masyarakat itu benar-benar perlu diketahui agar jelas hal-hal (positif) mana yang perlu ditingkatkan dan hal-hal negatif apa yang perlu dikurangi dan dihambat supaya tidak berkembang.

Ada tiga aspek pendekatan dalam kehidupan masyarakat yang kiranya perlu mendapatkan perhatian bagi da'i, yaitu :

a. Nilai-nilai yang Dianut Masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat terhadap bermacam-macam nilai (values), yakni hal-hal yang dianggapnya penting benar-benar dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta secara sadar ataupun tidak sadar dijadikan pedoman, tolok ukur dan orientasi anggota masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku. Memahami nilai-nilai dominan yang dianut masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan dakwah, karena dengan pemahaman itu akan jelas sikap, persepsi, keinginan dan hal-hal apa yang diterima dan ditolak oleh masyarakat.

b. Kebutuhan Utama Masyarakat

Mengetahui kebutuhan-kebutuhan utama masyarakat (kelompok tertentu) sangat penting bagi da'i, karena berkaitan erat dengan masalah motivasi untuk bergerak secara aktif kearah tujuan yang diinginkan. Adanya kebutuhan yang mendorong proses perubahan dan dinamika masyarakat biasanya terjadi karena "merasakan sendiri adanya kekurangan yang perlu dibenahi, sengaja disadarkan kekurangan dan keutuhannya, pengaruh dari pergaulan dan contoh-contoh yang diamati, rekayasa untuk menawarkan kebutuhan baru dan pergeseran nilai hidup yang menimbulkan berbagai tuntutan. (Hanna Djumhana Bastaman, 1997, hal. 21)

c. Hal-hal Peka dalam Masyarakat

Hal-hal peka dalam masyarakat yang dimaksud yaitu hal-hal yang bila dilanggar akan menimbulkan keresahan dan reaksi keras dalam masyarakat. Tetapi sebaliknya, bila hal tersebut diperlukan dengan hati-hati dan tidak sampai dilanggar biasanya akan memperlancar hubungan sosial, sekurang-kurangnya tidak menimbulkan keresahan. Hal-hal sensitif ini biasanya berlainan untuk setiap kelompok masyarakat, karena berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk oleh masyarakat, yaitu hal yang berhubungan dengan adat istiadat, agama dan lain-lainnya.

Jadi hal-hal di atas merupakan pendekatan sosial yang dilakukan oleh da'i dalam masyarakat, karena pada dasarnya menurut Bargson "hidup bermasyarakat bukan hanya adanya persamaan tapi justru

adanya perbedaan baik dalam sifat, kedudukan ataupun yang lainnya”. (Slamet Muhaimin Abda, 1998, hal. 15). Adanya perbedaan tersebut membuat proses dakwah yang dilakukan da’i dapat menyesuaikan sikap dan perilaku dalam bermasyarakat.

Pada hakikatnya, “dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada aturan kenyataan individu serta sosial kultural dalam rangka pengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu. (Adi Sasono, 1998, hal. 177)

Selain cara atau metode, seorang da’i juga harus mengetahui kondisi masyarakat penerima dakwah, termasuk kondisi intelektualitasnya. Dilihat dari intelektualnya, sebuah masyarakat dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu :

- a. Kaum *Cendikiawan*, kelompok ini umumnya mudah menerima kebenaran karena itu pendekatan dakwah yang tepat bagi mereka adalah dengan cukup menggunakan ilmu, amal dan penjelasan aqidah.
- b. Kaum yang mengakui dan menerima kebenaran, tetapi mereka sering lalai dan mengikuti hawa nafsunya. Kelompok ini umumnya sulit untuk menerima dan menerima kebenaran. Cara dakwah yang tepat

untuk mereka adalah dengan menggunakan nasihat yang baik, termasuk di dalamnya memberikan motivasi dan ancaman.

- c. Kaum yang keras hati (penentang), orang-orang semacam ini harus di hadapi dengan mujudalah yang baik.
- d. Kaum penentang dan zhalim, pertama-tama digunakan tehnik bermujadalah secara baik, namun jika cara ini tidak berhasil maka boleh menggunakan kekuatan.

C. Bentuk-bentuk Dakwah Bil Hikmah ditinjau dari Psikologi Dakwah

Mengetahui dan mengenali bagaimana mengajak dan menyeru manusia dengan menggunakan ilmu pengetahuannya terhadap kondisi dan situasi keadaan manusia, baik secara individu maupun sosial, itulah dakwah bil hikmah. Dengan ilmu pengetahuannya seorang da'i akan dapat lebih mudah dalam berdakwah kepada lapisan dan tingkatan manusia. Ibnu Qayyim menafsirkan surat an-nahl 125, bahwa "Allah menjadikan tingkatan-tingkatan dakwah menurut tingkatan manusia orang yang memenuhi dakwah, menerima dan dari kalangan intelektual, yang tidak mengingkari kebenaran, diseru dengan cara hikmah. Orang yang tidak mau menerima namun lalai dan menunda-nunda diseru dengan memberikan pelajaran yang baik". (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2000, hal. 399)

Jadi dakwah bil hikmah bila ditinjau dari psikologi dakwah mempunyai bentuk-bentuk pelaksanaan dakwah dalam memberikan rangsangan kepada mad'u, yaitu :

1. Berdakwah Kepada Perorangan Secara Langsung

Dalam berdakwah kepada perorangan, da'i harus mempunyai pengaruh besar bagi mad'u agar dapat menarik hati. Oleh karena itu, untuk mempunyai pengaruh besar ia harus mempunyai karakteristik.

Pertama : Da'i harus mempunyai perilaku yang baik, baik materi maupun ketenaran. Dengan perilaku yang baik, lemah lembut maka akan dapat membawa pengaruh besar bagi kelancaran proses dakwah. Menurut Zaid Abdul Karim, “ada sebagian kondisi yang membuat sikap lemah lembut justru dianggap sebagai kelemahan, bukan hikmah. Sedangkan sikap tegas justru dianggap hikmah. Jadi sikap lemah lembut pada saat harus bersikap lemah lembut adalah hikmah dan tegas pada saat harus bersikap tegas adalah hikmah. (Zaid Abdul Karim Az-Zaid, 1993, hal. 81)

Kedua : Da'i harus memiliki kesesuaian sikap. Menyesuaikan sikap kepada mad'u suatu keharusan yang dilakukan seorang da'i, ia mengetahui bagaimana tata cara mengajak manusia atau membawa kepada sesuatu yang dapat menyentuh kalbu mereka atau sesuatu yang dapat melunakan mereka. Akan tetapi jika tidak mampu memberikan keluwesan dan menyesuaikan sikap itu, da'i harus merubah metodenya kepada sesuatu yang memang dapat mendekatkan orang-orang kepada ajakannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali r.a :

ان للقلوب شهوات و اقبالا و ادبارا فأتو ها من قبل شهواتها و اقبالها بان القلوب اذا اكره عمى

Artinya :

“Sesungguhnya hati itu mempunyai hawa nafsu (amarah) serta mempunyai kelunakan dan kejernihan pikiran, maka datangilah hati itu dengan orang –orang yang dapat menerima hawa nafsu atau dengan orang-orang dapat menjernihkan berfikir lubuk hati itu, karena jika ditekan dan dipaksa maka ia akan buta”.

Da’i mempunyai kepribadian yang positif dan berguna. Kepribadian yang positif dan berguna dapat menjadikan pengaruh dakwah dalam perorangan yang nampak terlihat dengan perkataan dan perbuatan. Dia harus mampu berbicara dan berbuat pada tempatnya, sehingga perkataan dan perbuatannya menjadi sikap bijaksana.

Da’i hendaklah luwes, ringan badan dan siap membantu. Pengaruh dakwah sangat berpengaruh bila da’i dapat membantu dan melaksanakan segala urusan mad’u. Dia mampu bersikap berdiri sama tinggi duduk sama rendah. Dengan sikap toleransi saling tolong-menolong merupakan kebijaksanaan da’i yang harus dilakukan dalam proses kegiatan dakwah.

2. Berdakwah Kepada Kelompok Secara Langsung

Dakwah kepada kelompok masyarakat tertentu, harus dapat memperhatikan pengaruh-pengaruh yang dapat mendorong atau memotivasi tatanan kehidupan dalam kelompok bermasyarakat. Ada beberapa aspek yang dapat memotivasi hal tersebut, yaitu :

- a. Memberikan sugesti

Sugesti merupakan faktor yang banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam kelompok masyarakat. Karena sugesti dipandang suatu tingkat rangsangan yang meliputi proses mental, berfikir dan perbuatan.

Sugesti yang berasal dari orang-orang yang mempunyai otoritas atau prestise sosial yang tinggi mempunyai daya rangsangan yang kuat terhadap orang lain. Oleh karenanya, sugesti ini diterima dengan tanpa pertimbangan. Hubungannya dengan dakwah yang disampaikan oleh orang-orang yang berotoritas dan penuh dengan kewibawaan sebagai sikap yang terhormat akan mudah diterima oleh kelompok masyarakat.

b. Situasi Kebersamaan

Situasi dimana sekumpulan manusia berada pada suatu tempat akan dapat lebih mudah dalam menyampaikan dorongan dalam berpola sikap. Karena situasi kebersamaan dapat menimbulkan hubungan interpersonal yang relatif kuat, sehingga individu-individu di dalamnya dapat membawa kebersamaan terhadap keadaan-keadaan yang terjadi. Dalam hubungannya dengan da'wah ini, da'i harus dapat membentuk publik yang mempunyai minat agama, hanya dengan melalui sistem dakwah yang efektif publik akan mudah dapat dibentuk.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sikap dan perilaku manusia baik individu atau sosial, mempunyai karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter manusia tersebut dapat dilihat dari watak atau interaksi di masyarakat. Dalam hal ini psikologi dakwah membahas tentang kejiwaan manusia untuk mempermudah dalam proses kegiatan dakwah. Pendekatan psikologi dakwah tidak akan berjalan dengan efisien tanpa dilandasi sikap bijak seorang da'i, karena sikap bijak merupakan sikap yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang meliputi kejiwaan manusia.

Objek dakwah yang dikaji dengan psikologi dan dilaksanakan dengan sikap bijaksana seorang da'i terletak pada usaha-usaha dalam mempengaruhi dan menjadikan mad'u untuk dapat lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Dengan sikap bijak mad'u akan lebih dapat mudah dipengaruhi, karena sikap bijak merupakan sikap yang sangat besar pengaruhnya dengan perkembangan kehidupan sehari-hari, sehingga segala tingkah laku manusia dapat disesuaikan.

Dari sinilah maka ajaran Islam diaktualisasikan dengan konteks aslinya. Artinya, ajaran Islam harus dapat dimanifestasikan secara konkrit dan menyeluruh pada berbagai aspek kehidupan masyarakat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip aqidah, syari'ah serta dimensi-dimensi lainnya. Ajaran Islam merupakan ajaran yang dinamis dan elastis dalam realita kehidupan kondisional. Oleh karena

persoalan-persoalan dakwah tidak terlepas dari persoalan-persoalan masyarakat sehari-hari, maka kesimpulan akhir dari tulisan ini adalah :

1. Islam telah memberikan aturan dalam berdakwah yang sesuai dengan kondisi dan situasi manusia.
2. Dakwah merupakan cara dalam mengajak dan menyeru kepada manusia dengan cara yang baik dan bijak.
3. Sikap bijaksana seorang da'i dalam menghadapi perilaku manusia yang berbeda-beda, dapat diatasi dengan lemah lembut atau ketegasan yang meliputinya.
4. Karakteristik perilaku manusia dapat dilihat dari individu atau sosial dalam perbuatannya.
5. Dakwah bil hikmah dapat dilakukan dengan sikap lemah lembut, sabar, tegas, ramah dan dapat dilakukan pula dengan sikap yang tegas dan keras.
6. Psikologi dakwah dalam ruang lingkupnya dapat dilakukan dengan pendekatan motivasi, interaksi atau stimulus (rangsangan).

B. SARAN

Di akhir penulisan ini penulis mencoba memberikan sumbangsih pemikiran sebagai saran, yaitu :

1. Selayaknya seorang da'i dalam berdakwah dapat memperhatikan kejiwaan mad'u dan berdakwah dengan sikap yang bijak.

2. Bagi penerus dakwah Islam, usahalah menjadi kader militan, karena sikap militan dapat menyiarkan keagungan Islam dalam sikap dan perilaku yang bijaksana.
3. bersikap bijaksanalah dengan mad'u, karena dengan sikap tersebut akan dapat lebih mudah dalam menyampaikan ajaran Islam, yang lebih dapat cepat menjadikan penghayatan dan pengamalannya.
4. Kepada lembaga perguruan tinggi untuk dapat terus mempertahankan dan mengembangkan pengajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Proyek Pengembangan Kitab Suci Al Qur'an
- Abda, Slamet Muhaemin, Drs., Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah, Surabaya: Al Ikhlas, 1994, Cet. Ke-1
- Amin, Muhammad masyhur, Drs., H., Dakwah Islam dan Pesan Moral, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997, Cet. Ke-1
- Ancok, Jamaluddin, et.al., Psikologi Islam atas Problem Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995, Cet. Ke-2
- Arifin, Muhammad, Prof., H., M.Ed., Psikologi Dakwah, Jakarta : Bumi Aksara, 2002, Cet. Ke-5
- Bastaman, Hanna Djumhana, Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997, Cet. Ke-11
- Darajat, Zakiyah, Prof., Dr., Islam dan Kesehatan Mental, Jakarta : Gunung Agung, 1996, Cet. Ke-8
-, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Jakarta : Gunung Agung, 2001, Cet. Ke-16
- Darussalam, Ghazali, Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah, Kuala Lumpur : Darussalam, 1996, Cet. Ke-1
- Fadhullah, Muhammad Husaini, Uslub ad-Dakwah fi al Qur'an, Terj., Tarman Ahmad Qasim, Metodologi Dakwah dalam Al Qur'an, Jakarta : Lentera, 1997, Cet. Ke-1
- Hasanuddin, H., Drs., SH., Hukum Dakwah Tinjauan Aspek Berdakwah Di Indonesia, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996, Cet. Ke-1
- Hielmy, Irfan, K.H., Dakwah Bil Hikmah, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002, Cet. Ke-1
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim, Al, At Tafsiru Al Qayyimu, Terj., Katshur Suhardi, Tafsir Ibnu Qayyim, Jakarta : Darul Falah, 2000, Cet. Ke-1

- Jumantoro, Toto, Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani, Jakarta : Sinar Grafika Offset, Cet.Ke-1
- Mahmud, Ali Abdul Hakim, Prof., Dr., Fighud Dakwahal-fardiyah, Terj., As'ad Yasin, Drs, Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim, Jakarta Gema Insani Press, 1992, Cet. Ke-1
- Malik, Ahmad Shawi, Al, Tafsir As Shawi, Indonesia : Putra Semarang, Juz. II
- Mujib, Abdul, M.Ag., Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis, Jakarta : Darul Falah, Cet. Ke-1
- Muriah, Siti, Metodologi Dakwah Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, Cet. Ke-1
- Mutammam, Hadi, Drs., H., M.Ag., Hikmah dalam Al Qur'an, Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah, 2001, Cet. Ke-1
- Nasafi, Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, An, Tasir An Nasafi (Tafsirul Qur'anul Jalil), Beirut : al Ghazali
- Nasution, Ahmad Faruq, Drs. H, Aplikasi Dakwah dalam Study Kemasyarakatan, Jakarta : Bulan Bintang, 1986, Cet. Ke-1
- Nuh, Sayyid Muhammad, Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah, Solo : Era Intermedia, 2000, Cet. Ke-2
- Praja, juhaya S, Drs., Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalat, Jin dan Manusia, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. Ke-1
- Qathawi, Said bin Ali, Al, Al Hikmatu fi Dakwah Ilallah Ta'ala, Terj., Mashur Hakim, Dakwah Islam Dakwah Bijak, Jakarta : Gema Insani Press, 1994, Cet.Ke-1
- Sabri, M. Alisuf, Drs., Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993, Cet. Ke-1
- Sasono, Adi., et.al., Solusi Islam atas Problematika Umat, Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, Cet. Ke-1
- Suyuti, Jamaluddin Abi Bakar, et.al, Tafsir Jalalain, Indonesia: Darul Ahya
- Syarif, Adnan, Min 'ilm an-Nafs al-Qur'ani, Terj., M. Al-Migwar, M.Ag, Psikologi Qur'ani, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, Cet. Ke-1

Zahrah, Abu, prof., Dr., Al Dakwah Ilaa Al Islam Terj., Ahmad Subandi, et.al,
Dakwah Islamiah, Bandung: Rosda Group, 1994, Cet. Ke-1

Zaid, Zaid Abdul Karim, Az, Dr., Al Hikmah fi Dakwah Ilallah, Terj., Kathur
Suhardi Dakwah Bil-Hikmah, Jakarta : Al Kautsar, 1993, Cet. Ke-1